**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Gambaran Umum Desa Arungkeke

Desa Arungkeke adalah salah satu desa yang berada diwilayah Kec. Arungkeke, Kabupaten Jeneponto yang memiliki luas wilayah 142,72 Ha. Daerah ini mempunyai luas wilayah yang paling sempit dibandingkan dengan desa-desa yang lain di Kec. Arungkeke, tetapi meskipun sempit tingkat kepadatan penduduk di Desa Arungkeke tergolong tinggi. Berdasarkan data monografi tahun 2015 penduduk Desa Arungkeke berjumlah 2993 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu sekitar 87% sisanya memiliki pekerjaan yang beragam.

Dalam mencari ikan, nelayan di Desa Arungkeke menggunakan tiga jenis kapal; yaitu kapal Gemplo, Santrang dan Arag. Kapal Gemplo biasanya dimiliki oleh nelayan juragan yang berkapasitas 15 orang dan melaut dalam waktu setengah hari, yaitu dari pukul 03.00 WITA sampai dengan pukul 15.00 WITA. Yang kedua adalah kapal Santrang, kapal ini juga dimiliki oleh nelayan juragan yang berkapasitas untuk lima orang nelayan, dalam melaut membutuhkan waktu empat sampai lima hari. Kapal yang ketiga adalah Arag, biasanya dimiliki oleh perorangan dan hanya berkapasitas untuk dua sampai tiga orang, dalam melaut biasanya membutuhkan waktu satu sampai dua hari.

Penghasilan nelayan Desa Arungkeke Kab. Jeneponto tidak menentu tergantung dari hasil tangkapan mereka. Nelayan yang ikut kapal juragan mengenal istilah bagi hasil dalam pengupahannya, mereka mengenal pola 4-6 dalam bagi hasil, yaitu 40% hasil penangkapan untuk juragan dan 60% untuk anak buah atau pekerja. Pola 4-6 ini tentunya berlaku setelah dipotong untuk perbekalan selama melaut.

1. Tinjauan Geografis

Desa Arungkeke merupakan salah satu darimm 8 desa yang berada di wilayah Kec. Arungkeke, Kab. Jeneponto. Desa Arungkeke memiliki luas wilayah 142,72 Ha, dan termasuk desa yang beriklim panas karena terletak diwilayah pesisir pantai utara.

Orbitasi wilayah Desa Arungkeke dengan daerah struktural diatasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jarak Pemerintahan Desa dengan Pemerintah diatasnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Orbitasi** | **Keterangan** |
| 1.  2.  3. | Jarak dari pusat pemerintahan  Kecamatan  Jarak dari Ibu kota Kabupaten  Jarak dari Ibu kota Provinsi | 1 Km  10 Km  195 Km |

Sumber: Monografi Desa Arungkeke 2015

Desa Arungkeke memiliki tiga dusun, yaitu:

1. Dusun Punagayya
2. Dusun Borong Lamu’
3. Dusun Tamanroya

Desa Arungkeke dibatasi oleh beberapa wilayah, adapun batas-batas Desa Arungkeke adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kec. Batang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Binamu
4. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores
5. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Arungkeke Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto pada tahun 2015 adalah 2993 jiwa, dengan jumlah 768 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut terbagi dalam 1490 Jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 1503 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk DesaArungkeke

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** |
| 1.  2. | Laki-laki  Perempuan | 1490 jiwa  1503 jiwa |
| **Jumlah** | | 2993 Jiwa |

Sumber: Monografi Desa Arungkeke 2015

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Arungkeke secara keseluruhan beragam, tetapi mayoritas penduduk di desa ini bekerja di sektor kelautan, yaitu nelayan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut tabel mengenai keadaan penduduk di Desa Arungkeke menurut mata pencahariannya.

Tabel 4.3 Jumlah penduduk DesaArungkeke menurut Mata Pencaharian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pencaharian** | **Jumlah** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11. | Petani Sendiri  Buruh Tani  Nelayan  Pengusaha  Buruh Industri  Buruh Bangunan  Pedagang  Pengangkutan  PNS  Pensiunan  Lain-lain | 17  3  1024  15  4  8  70  12  15  4  7 |
| **Jumlah** | | 1179 |

Sumber: Monografi Desa Arungkeke 2015

1. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi desa, penduduk desa Arungkeke sebagian masih berpendidikan rendah, yaitu sampai jenjang sekolah dasar, sebagian lagi sudah ke jenjang SMP dan hanya sedikit saja yang melanjutkan ke SMU serta Akademi maupun perguruan tinggi.

Lebih jelasnya berikut adalah tabel penggolongan pendidikan penduduk Desa Arungkeke Kec. Arungkeke, Kab. Jeneponto.

Tabel 4.4 Penggolongan Pendidikan Penduduk Desa Arungkeke

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah** |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Tidak Tamat SD  Tamat SD  Tamat SMP  Tamat SMU  Tamat Akademi/PT | 772  375  335  159  46 |
| **Jumlah** | | 1687 |

Sumber: Monografi Desa Arungkeke 2015

1. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok responden dan informan. Kelompok responden berasal dari 9 keluarga nelayan, yang meliputi tiga keluarga nelayan juragan, tiga keluarga nelayan pekerja, dan tiga keluarga nelayan pemilik/miskin. Informasi responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak yang mereka terapkan. Untuk lebih jelasnya, data responden seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Identitas Subjek Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Umur** | **Pend. Terakhir** | **Pekerjaan** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Nanna  Toradiyah  Sumarni  Karmini  Tumpi  Endang  Watriah  Rondiyah  Termini | 36  40  39  35  45  39  29  33  42 | TT. SD  SD  TT. SD  SMP  TT. SD  SD  SD  SMP  SD | IRT  IRT  IRT  Pedagang  IRT  IRT  Pedagang  Nelayan  IRT |

Selain responden diatas, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan, dimana informan ini sangat berguna untuk kepentingan triangulasi data, karena data yang diperoleh dari para responden perlu diadakan cross cek antara responden dan informan sehingga akan memperoleh data-data atau informasi yang benar-benar valid. Informasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan responden, dan bagaimana pandangan informan tentang pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Desa Arungkeke. Untuk lebih jelasnya data informan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Identitas Informan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Umur** | **Pend. terakhir** | **Pekerjaan** |
| 1. | Syamsul Alam | 39 Tahun | S1 | Kpl. Sekolah SD. N Arungkeke |
| 2. | Komaruddin | 43 Tahun | SMU | Pedagang |
| 3. | Rifai (Kr. Bali) | 40 Tahun | STM | Kepala Desa Arungkeke |

1. Hasil Observasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 5 Juni 2016 pukul 14,00wita, bahwa orang tua di Desa Arungkeke sangat berperan penting dalam pertumbuhan anaknya dan secara tidak langsung anak dapat melihat dan menerima sikap orang tua dan memperlihatkan interaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai jenis-jenis pola asuh, terdapat pola asuh demokratis, otoriter dan *laissez faire.* Dimana pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua pada anak demi kemajuan dan kebahagiaan anak, memberikan perhatian dan saling berinteraksi dengan anak, kemudian pola asuh otoriter ditandai dengan adanya batasan-batasan terhadap anak, sedangkan pola asuh *laissez faire* ditandai dengan adanya perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak.

1. Kasus 9 Keluarga Nelayan di Desa Arungkeke
2. Keluarga Nelayan Juragan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Sub Variabel dan Indikator** | **Hasil Penelitian** | | |
| **Responden 1 (Ibu Nanna)** | **Responden 4 (Ibu Karmini)** | **Responden 7 (Ibu Watriah)** |
| Pola Asuh | ***Demokratis***  Adanya dorongan orang tua untuk anak.  Memberikan pengertian dan perhatian kepada anak.  Diskusi  ***Otoriter***  Perlakuan orang tua yang membatasi anak.  Mendesak anak untuk mengikuti aturan tertentu.  Berorientasi pada hukuman.  ***Laissez Faire***  Orang tua memberikan kebebasan kepada anak. | Orang tua sering memberikan dorongan kepada anak, misalnya berangkat sekolah dan belajar.  Berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya berkeinginan menyekolahkan anak setinggi mungkin.  Bila ada keinginan atau pendapat dari anak yang diutarakan, jika dirasa baik dan perlu akan memperhatikan, tetapi sebelumnya saya akan membicarakannya dengan suami saya.  Komunikasi dalam keluarga cukup baik, contohnya mereka biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.  Saya sering membatasi anak, untuk sikecil saya berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore, untuk yang besar saya melarang dia pergi keluar pada malam hari.  Tidak ada aturan khusus yang saya berlakukan untuk anak, kalaupun ada itu sesuai dengan kebiasaan.  Jika anak melakukan kesalahan, tidak patuh, atau melanggar kebiasaan saya tidak menghukum anak paling hanya memarahi dan memberikan pengertian saja. Saya tidak memberikan hukuman fisik bahkan juga jarang mengeluarkan kata-kata kotor ketika memarahi anak.  Ketika anak bermain ataukeluar rumah saya kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya karena saya sendiri sibuk sehingga saya tidak bisa memantau dan membimbing anak. Dalam bermain saya juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya. | Memberikan dorongan setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan anak, contoh mengantarkan anak berangkat ke sekolah sampai kedepan rumah dan menyemangati untuk rajin belajar dan bersungguh-sungguh di sekolah.  Berusaha memberikan dan mencukupi permintaan dan kebutuhan anak, bila anak meraih prestasi tak jarang diberikan hadiah atau pujian.  Bila ada keinginan atau pendapat orang tua akan membicarakan dulu untuk mendapatkan jalan keluar yang baik bagi semua.  Hubungan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak baik, terbukti setiap sore mereka meluangkan waktu untuk bersama sekedar untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran dengan anak.  Terkadang saya membatasi anak dalam melakukaan sesuatu, contohnya saya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh.  Di keluarga saya terdapat aturan-aturan tertentu yang saya berlakukan untuk anak, hanya saja tidak terlalu ketat, misalnya, tidak boleh melihat televise atau bermain sebelum PR yang diberikan guru disekolah selesai dikerjakan dan lain-lain.  Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alas an anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka saya tidak akan menghukum tapi akan menasehati dan memberikan pengertian kepada anak serta diharapkan untuk tidak mengulanginya lagi.  Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang saya berikan, sedikit banyak saya mengetahui kegiatan anak yang dilakukan diluar rumah karena ia selalu bercerita. | Sering memberikan dorongan pada anak, bentuknya bisa dukungan untuk melakukan sesuatu atau menyemangati agar anak tidak putus asa, contoh mendukung keinginan anak untuk mengikuti kursus dan mendorong anak untuk belajar.  Memberikan perhatian kepada anak, peka terhadap anak dan memberikan apa yang disukai anak.  Jika anak berpendapat saya akan mempertimbangkannya bersama suami saya, kalau sekiranya baik keinginan anak tersebut akan dipenuhi.  Komunikasi diantara anggota keluarga terjalin dengan baik, misalnya mereka sering berkumpul bersama untuk bercerita sambil nonton TV atau makan.  Untuk melakukan sesuatu anak sering saya batasi, misalnya dalam pergaulan saya sedikit mengekang anak jika bermain keluar rumah.  Saya menerapkan aturan-aturan tertentu berupa perintah atau larangan kepada anak, misalnya menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anaknya sholat 5 waktu.  Bila anak tidak patuh aturan atau perintah, yang saya lakukan biasanya menegur dan member pengertian kepada anak untuk tidak mengulangi perbuatannya, tetapi saya tetap akan mendengarkan pendapat anak.  Saya selalu menanyakan kepada anak kemana ia akan pergi bermain, dan dengan siapa karena anak akan bercerita atau berpamitan kepada saya. |

1. Keluarga Nelayan Pekerja

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Sub Variabel dan Indikator** | **Hasil Penelitian** | | |
| **Responden 2 (Ibu Toradiyah)** | **Responden 5 (Ibu Tumpi)** | **Responden 8 (Ibu Rondiyah)** |
| Pola Asuh | ***Demokratis***  Adanya dorongan orang tua untuk anak.  Memberi pengertian dan perhatian kepada anak.  Diskusi  ***Otoriter***  Perlakuan orang Tua yang membatasi anak.  Mendesak anak untuk mengikuti aturan tertentu.  Berorientasi pada hukuman.  ***Laissez Faire***  Orang tua memberikan kebebasan kepada anak. | Kadang saya memberikan dorongan kepada anak jika dibutuhkan, misalnya menyuruh anak untuk berangkat sekolah dan menanyakan apakah sudah belajar atau belum.  Perwujudan rasa sayang saya kepada anak saya sering memasakkan bubur kacang hijau kesukaan kedua anak saya.  Bila ada keinginan atau pendapat dari anak yang diutarakan jika dirasa baik dan perlu akan memperhatikan serta berusaha berbuat yang terbaik.  Komunikasi dalam keluarga cukup baik, contohnya mereka biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.  Saya terkadang membatasi anak, misalnya untuk sikecil saya berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore.  Tidak ada aturan-aturan yang kaku yang saya terapkan untuk anak, saya jarang mendesak anak untuk melaakukan sesuatu.  Jika anak melakukan kesalahan atau melewati batas, saya jarang menghukum anak apalagi hukuman fisik, paling hanya memarahi dan menasehati agar tidak mengulanginya lagi.  Saya tidak tau apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, tetapi saya tahu dimana dan dengan siapa anak saya bermain. Saya memberikan kebebasan bermain pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, saya tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya. | Memberikan semangat atau motivasi kepada anak sesering mungkin dan dalam keadaan seperti apapun, memberikan dukungan dan semangat kepada anaknya, misalnya memotivasi agar rajin belajar, rajin berdoa, dan tidak minder.  Cara memperhatikan anak saya lakukan dengan menunjukkan kesetiaan dan kesabaran sebagai orang tua untuk selalu mendampingi serta member semangat dalam situasi dan kondisi apapun.  Bila ada keinginan atau pendapat orang tua akan membicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah tanpa ada yang merasa dirugikan.  Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dinilai baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan dikeluarga tersebut untuk makan bersama pada waktu sore atau petang hari. Setelah makan malam mereka duduk sekedar melihat TV, berbagi cerita atau kadang menemani kedua anaknya belajar.  Terkadang saya agak protektif dalam melakukan sesuatu terutama pada anak pertama karena ia perempuan, contohnya setelah pulang dari sekolah saya memintanya untuk membantu pekerjaan dirumah, bagi anak yang bungsu tidak diizinkan pergi bermain ke tempat yang jauh dari rumah.  Di keluarga saya aturan-aturan tidak diberlakukan secara ketat. Aturan yang diterapkan berupa aturan yang biasa, sama seperti keluarga-keluarga lain, misalnya, tidak bermain diwaktu magrib, tidak membuat gaduh diwaktu sholat.  Bila anak melanggar perintah saya akan memberikan hukuman berupa memarahi jika terbukti benar-benar bersalah.  Saya membiarkan anak untuk bertindak sendiri tetapi tetap saya awasi dari jauh. Maka dari itu saya tau kegiatan apa yang dilakukan anak saya waktu bermain. Saya memberikan kebebasan anak untuk bermain atau bergaul dengan temannya asal bisa menjaga diri, bertanggung jawab, tidak melupakan pesan yang diberikan orang tua agar tidak nakal dan berbuat masalah. | Saya memberikan dorongan pada anak bila suatu ketika dibutuhkan, Misalnya menyuruh anak untuk berangkat sekolah dan belajar.  Sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, saya juga memperhatikan anak, misalnya dengan memberi  uang saku ketika anaknya mau berangkat sekolah.  Apabila ada perbedaan  pendapat dengan anak ia akan berbicara dengan suaminya untuk menentukan jalan yang terbaik bagi semua.  Saya sering berkumpul  bersama dengan anak untuk bercerita sambil  nonton TV, hal yang kami bicarakan biasanya tentang hal-hal yang menarik.  Saya tidak terlalu  membatasi anak dalam bergaul, hanya saja  berpesan kalau bermain jangan jauh-jauh dan  pulang jangan terlalu sore.  Tidak ada aturan-aturan yang saya terapkan untuk anak, saya juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila  memerintah.  Apabila anak saya berbuat salah, saya jarang sekali  menghukumnya, paling hanya memarahi dan  menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi.  Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain/ bergaul  dengan teman-temannya. Saya jarang mengawasi anak, tapi saya tahu dimana biasanya ia bermain. |

1. Keluarga Nelayan Pemilik/ Miskin

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Sub Variabel dan Indikator** | **Hasil Penelitian** | | |
| **Responden 3 (Ibu Sumarni)** | **Responden 6 (Ibu Endang)** | **Responden 9 (Ibu Tarmuni)** |
| Pola Asuh | ***Demokratis***  Adanya dorongan dari orang tua.  Memberi pengertian dan perhatian kepada anak.  Diskusi  ***Otoriter***  Perlakuan orang tua yang membatasi anak.  Mendesak anak untuk mengikuti aturan tertentu.  Berorientasi pada hukuman.  ***Laissez Faire***  Orang tua memberikan kebebasan kepada anak. | Saya kadang memberikan dorongan maupun semangat ketika anak membutuhkan, misalnya pada anak yang kecil setiap pagi saya membangunkan anak untuk bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.  Sebagai wujud perhatian, saya juga memberi uang saku untuk anaknya ketika mau berangkat ke sekolah, walaupun sedikit. Jika anak melakukan sesuatu  dengan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah, saya akan memberikan pujian kepada anak, namun jarang sekali saya memberikannya hadiah.  Ketika anak mempunyai keinginan ataupun pendapat tentang suatu hal, saya tidak terlalu memperdulikannya.  Saya dan anak jarang  berkumpul bersama untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak, dirumah tidak punya TV jadi saya kurang ngumpul bareng.  Saya tidak pernah membatasi anak untuk melakukan sesuatu, karena saya menganggap anak sudah tahu mana yang baik untuk dilakukan dan  sebaliknya.  Dalam keluarga saya tidak ada aturan-aturan tertentu yang diberlakukan kepada anak, hanya saja saya berpesan supaya tidak melanggar norma-norma yang berlaku di daerahnya.  Kalau anak melanggar atau tidak patuh, saya akan memarahi dan minta penjelasan kepada anak saya. Saya jarang menghukum anak secara fisik kalau memang  anaknya tidak keterlaluan.  Saya kurang tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika  bermain. Saya memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan  teman-temannya. | Dalam keadaan apapun saya senantiasa memberikan semangat  untuk anaknya. Cara yang sering adalah memberi pengertian kepada anak untuk tidak merasa minder atau berkecil hati dengan teman-temannya yang lebih dibandingkan anaknya secara ekonomi.  Saya sering menunjukkan  perhatian untuk anak misalnya, saat anak pulang sekolah hidangan sederhana sudah tersedia di meja makan, setiap siang sambil menidurkan si bungsu saya juga menunggu ke dua anak yang ke sekolah untuk belajar atau mengerjakan  PR depan rumah.  Apabila anak mempunyai keinginan ataupun pendapat, saya akan membicarakan dengan suami, kemudian sebagai orang tua yang baik saya mencoba untuk mencari jalan keluar yang tepat untuk menyikapi pendapat atau masukan dari anak.  Hubungan saya dengan anak cukup baik, setiap hari diusahakan makan malam bersama, walaupun dengan hidangan yang seadanya. Saya juga selalu berkumpul bercerita bersama dengan anak.  Saya agak membatasi anak untuk melakukan sesuatu, misalnya saat bermain. Jika anaknya pergi bermain ia berpesan tidak boleh terlalu jauh dari rumah, tidak boleh bermain sesuatu yang  membahayakan, dan harus kenal waktu.  Dalam keluarga saya tidak mempunyai aturan-aturan tertentu untuk anak, tetapi saya memberi pengertian kepada anak mengenai aturan-aturan atau kebiasaan yang baik di masyarakat.  Bila anak bersalah saya paling hanya memberitahu, memberi pengertian kalau yang dilakukannya salah. Menyangkut hukuman  fisik, saya dulu juga pernah menghukum anak, tetapi hanya sekedar menjewer, tidak pernah sampai memukul.  Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman di kampung. Mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak selama bermain saya cukup tahu. | Saya sering memberikan  semangat ataupun dorongan kepada anak, misalnya pada saat anak membutuhkan; dan sewaktu anak malas. Ketika anak malas berangkat sekolah, saya selalu menyuruhnya untuk selalu berangkat ke sekolah.  Perhatian saya kepada anak saya wujudkan dengan memberikan uang saku kepada anak,  menanyakan sesuatu tentang anaknya, serta  ingin melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak (kalau memungkinkan saya ingin membelikan sepeda anaknya).  Jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak  (misalnya anak  Menginginkan sesuatu tetapi ia tidak bisa  Memenuhi keinginan anak), biasanya saya akan Memberikan pengertian dan kadang memarahi anak, tapi sebelumnya saya ngomong sama suami.  Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, saya dan anak biasanya kalau sore dan malam berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita.  Saya jarang sekali membatasi anak, saya hanya membatasi anak  apabila anaknya melakukan kesalahan atau  sudah keterlaluan, saya akan mengekang anak.  Tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang saya berlakukan kepada anak, misalnya ada aturan-aturan, itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain  menerapkannya kepada anak.  Kalau anak saya melakukan sesuatu yang tidak sopan diluar rumah (nakal) saya pasti akan memarahinya, bahkan kalau anaknya melakukan sesuatu yang keterlaluan saya tak segan menjewer anaknya.  Saya memberikan  kebebasan anak untuk bermain dengan semua  temannya, saya tidak membatasi anak, saya hanya berpesan kepada  anak supaya dalam  bermain harus hatihati dan jangan nakal dan jangan membuat ulah. |

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pengkategorian jenis pola asuh yang diterapkan pada keluarga nelayan di Desa Arungkeke Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto yaitu; pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh laissez faire. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar dibawah ini:

Keluarga Nelayan Juragan

Keluarga Nelayan Miskin

Keluarga Nelayan Pekerja

3 Keluarga Nelayan Juragan

* Demokratis

*Karena adanya dorongan orang tua.*

* Laissez Faire

*Karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak.*

3 Keluarga Nelayan Juragan

* Demokratis

*Karena adanya dorongan orang tua.*

* Laissez Faire

*Karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak.*

3 Keluarga Nelayan Juragan

* Demokratis

*Karena adanya dorongan orang tua kepada anak.*

**Gambar 2.2 Pola Asuh pada Keluarga Nelayan**

Berdasararkan gambar diatas, bahwa 3 keluarga nelayan juragan cenderung menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan miskin menggunakan kombinasi antara pola asuh demokratis dengan pola asuh *laissez faire.*

1. **Pembahasan**
2. **Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan**
3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrtis di tandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, pengertian dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak.

1. Keluarga nelayan juragan

Dalam keluarga nelayan juragan, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, orang tua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga nelayan juragan dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.

1. Keluarga nelayan pekerja

Orang tua dalam keluarga nelayan pekerja sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan memberi uang saku kepada anaknya dan memasakkan makanan kesukaan anaknya. Bila suatu ketika ada keinginan atau pendapat dari anak, ibu-ibu biasanya akan membicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga nelayan pekerja dinilai baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga untuk berkumpul bersama pada waktu sore atau petang hari sekedar untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan anak.

1. Keluarga nelayan pemilik / miskin

Orang tua dalam keluarga nelayan pemilik / miskin juga sering memberikan semangat apapun dorongan kepada anak, misalnya, ketika anaknya malas berangkat sekolah orang tua selalu menyuruh anak untuk berangkat ke sekolah. Cara menunjukkan perhatian kepada anak, orang tua biasanya memberikan uang saku kepada anak ketika mau berangkat sekolah, serta ingin melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anak), ada 2 keluarga yang akan berusaha membicarakan dulu (musyawarah), tetapi ada 1 keluarga yang tidak terlalu memperdulikan pendapat atau keinginan anak. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, biasanya orang tua dan anak berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita pada waktu sore atau malam hari.

1. Pola Asuh Otoriter

Dan Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan biasanya orang tua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

1. Keluarga nelayan juragan

Ada 2 keluarga nelayan juragan sering membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh, dan membatasi anak untuk bermain. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan orang tua untuk anak, (hanya saja tidak terlalu ketat), misalnya; harus belajar dan menuntut anaknya sholat tepat waktu. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka orang tua tidak akan menghukum anak, tapi akan menasihati dan memberikan pengertian kepada anak, tidak pernah orang tua menghukum secara fisik atau memarahi anak secra berlebihan.

1. Keluarga nelayan pekerja

Orang tua tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak, bila bermain jangan terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan untuk anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila memerintah.

Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua jarang sekali menghukumnya, paling hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi.

1. Keluarga nelayan pemilik / miskin

Orang tua dalam keluarga ini jarang membatasi anak, mereka hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan. Tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang orang tua berlakukan kepada anak, misalnya ada atura-aturan, itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak. Kalau anak melakukan kesalahan atau tidak sopan diluar rumah (nakal) orang tua paling hanya akan memarahinya, tapi kalau sudah keterlaluan, orang tua di keluarga nelayan pemilik / miskin tak segan menjewer anaknya.

1. Pola Asuh Laissez Faire

Pola asuh laissez faire merupakan pola asuh dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

1. Keluarga nelayan juragan

Orang tua dalam keluarga nelayan juragan memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang orang tua berikan. Orang tua sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu.

1. Keluarga nelayan pekerja

Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, mereka tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya. Orang tua jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anaknya lakukan waktu bermain.

1. Keluarga nelayan pemilik / miskin

Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya.